

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, siswa Indonesia harus mempunyai kemampuan, pemahaman dan keterampilan untuk menghadapi proses belajar seumur hidup dan persaingan global. Siswa Indonesia harus mampu bersaing sejak dini dengan siswa-siswa negara lain. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana siswa di Indonesia mampu bersaing dengan siswa-siswa dari negara lain adalah dengan mengikuti studi atau tes yang diselenggarakan dengan skala internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*). Keterlibatan Indonesia dalam mengikuti PISA adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan kemampuan siswa Indonesia bersaing dengan siswa dari negara lain. PISA melakukan penilaian yang berorientasi pada masa depan yaitu menguji kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. *Partnership of 21st Century Skills* (dalam Basuki dan Hariyanto, 2014, hlm. 177) mengidentifikasi bahwa siswa pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT).

Hasil capaian literasi PISA (2015) belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin. Peningkatan tersebut memang mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012. Namun hal tersebut masih tergolong pencapaian yang rendah. Sejalan dengan yang dikemukakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018, hlm. 1-2) yang menyatakan bahwa Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 403 untuk sains (peringkat ketiga dari bawah), 386 untuk matematika (peringkat kedua dari bawah), dan 397 untuk membaca (peringkat terakhir) dari 72 negara yang mengikuti. Meskipun peningkatan capaian Indonesia cukup signifikan dibandingkan hasil tahun 2012, namun capaian secara umum masih di bawah rerata negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*).

Moch. Irfan Hikamudin, 2019  
**PENGARUH PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI TERHADAP  
KEMAMPUAN MENYUSUN PETA PIKIRAN DAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA  
SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai program dan kegiatan terkait literasi telah dilakukan, mulai dari menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah, yang salah satunya adalah gerakan 15 menit membaca di sekolah, berikutnya secara lebih luas pemerintah memperkuat Gerakan Literasi Nasional, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait, hingga meluas ke kalangan masyarakat. Gerakan Literasi Nasional tersebut merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia.

Sekolah sebagai institusi pendidikan (milik pemerintah maupun swasta) merupakan tempat berbagai kegiatan literasi dilakukan. Kreativitas dan inovasi dari kepala sekolah, serta guru-guru mengambil peranan yang penting di dalamnya. Hal tersebut salah satunya dapat tercermin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD/MI. Adapun makna dari bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama, dan berinteraksi. Jadi inti dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Bahasa Indonesia adalah jembatan dan bahasa pemersatu bagi semua bidang studi dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, agar dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia maka tentunya siswa harus berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dalam hirarki komponen berbahasa. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, bisa disebut dengan *catur tunggal*.

Kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 adalah salah satunya kemampuan memetakan gagasan atau pikiran, hingga nantinya mampu menuangkannya lagi dalam bentuk lain. Kemampuan memetakan gagasan tersebut merupakan stimulus agar siswa dapat melatih pola pikir yang baik dan leluasa dalam mengembangkannya. Upaya pengembangan pola pikir dan gagasan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk peta pikiran.

Peta pikiran merupakan hubungan bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit tertentu. Upaya untuk menyusun peta pikiran menggunakan cara kerja otak alami, karena memadukan antara tulisan, urutan penulisan, hubungan antar kata (otak kiri) dan warna, gambar, dimensi atau tata ruang (otak kanan). Berikutnya setelah peta pikiran menjadi satu kesatuan yang utuh, dapat pula dituangkan dalam bentuk lain, misalnya fokus dalam penelitian ini lebih detailnya dalam pengembangan bentuk tulisan karangan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah alat penyampaian pesan, pikiran dan perasaan yang merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Sejalan dengan pendapat Rahman (2017, hlm. 109) yang memaparkan bahwa menulis adalah berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, akan tetapi melalui proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa merupakan keterampilan yang tidak mudah. Keterampilan ini menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan untuk menjadi sebuah karya, sehingga orang lain dapat memahami dan menikmati karya tersebut. Menurut Usman (2015, hlm. 170) memaparkan bahwa pencapaian keterampilan menulis siswa yang rendah disebabkan karena terkendala dalam memilih kosakata, siswa belum bisa menyusun rangkaian paragraf secara rinci dari gagasan yang mereka miliki, dan faktor lain

disebabkan kesulitan guru dalam mencari pendekatan atau metode yang tepat dalam pembelajaran menulis.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD, khususnya pada pembelajaran menulis cerita, siswa dituntut untuk mampu secara aktif dan kreatif menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Hartati (2018, hlm. 17) yang menyatakan bahwa siswa dituntut selain dapat membaca, siswa juga diharapkan dapat mengkaji ulang keseluruhan informasi yang terdapat dalam teks, caranya dapat dilakukan dengan menyimak kembali catatan dan mengungkapkan kembali informasi dalam pikiran dengan berpedoman pada catatan (semisal menyusun peta pikiran).

Berikutnya menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis dan medianya. Keterampilan menulis sebagai suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis dirasa lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan dengan metode yang tepat dibutuhkan untuk membantu siswa memunculkan gagasan untuk dituangkan ke dalam kalimat yang lebih kompleks. Kegiatan menulis tidak hanya terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran lain pun tidak lepas dari pembelajaran menulis. Dengan terampilnya siswa menuangkan gagasannya dalam bentuk kegiatan menyusun peta pikiran, lalu berikutnya dapat menuliskannya dalam bentuk karangan cerita, diharapkan mereka dapat mengimplementasikannya pada pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Cikampek Selatan 2 diperoleh gambaran bahwa siswa kurang mampu dalam menyusun peta pikiran, serta kurang mampu mengembangkannya dalam bentuk karangan cerita. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan gaya dan bahasa yang baik, siswa mengalami kesulitan ketika akan menulis, apa yang harus pertama mereka tulis, kurang mengembangkan imajinasi, daya pikir dan penulisannya. Sedangkan untuk menulis karangan cerita memerlukan daya pikir, daya imajinasi dan keterampilan dalam penulisannya, supaya menjadi karangan yang baik. Selain itu ditemukan dari pengakuan guru

sekaligus wali kelas V, rendahnya keterampilan anak dalam menyusun peta pikiran, lalu dikembangkan dalam bentuk penulisan karangan cerita, diakibatkan karena guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, model atau metode konvensional dalam menyampaikan materi, sama sekali belum membiasakan menerapkan pendekatan, model atau metode yang relevan dan kekinian, apalagi melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT), sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran cenderung pasif. Pada dasarnya keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru yang mengajar, karena guru merupakan komponen yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, hendaknya guru mampu memilih dan menggunakan pendekatan, model dan metode yang efektif, menarik dan memudahkan siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mempermudah, karena dapat memetakan gagasan atau pikiran yang lebih kreatif dan imajinatif, yang nantinya dapat dikembangkan lagi dalam bentuk karangan cerita, serta meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan pengimplementasian pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT). Hal tersebut didukung dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. (2017, hlm. 360) dalam penelitiannya dipaparkan bahwa ada keterkaitan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan kemampuan siswa dalam memetakan pikiran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mengasah siswa dalam menyusun peta pikiran saat kegiatan pembelajaran. Siswa dapat menuangkan pikirannya dengan bentuk yang kreatif.

Pengimplementasian pembelajaran dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi selain dapat meningkatkan kemampuan menyusun peta pikiran, pembelajaran KBTT juga dapat mengasah keterampilan menulis. Klimova (2014, hlm. 508) tentang pengimplementasian keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Di dalam penelitiannya termuat tentang daftar dan pengkategorian keterampilan berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi yang dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis yang dibutuhkan siswa ketika belajar. Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam

penelitiannya disebutkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan menulis.

Faragher & Huijser (2014, hlm.33) menguatkan terkait implementasi pembelajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui hasil penelitiannya, bahwa pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, baik dari segi tata bahasa, ide penulisan, nominalisasi, transisi, pemingkakan penulisan, abstraksi, pengayaan metafora, dan penulisan frasa kata benda yang rumit.

Pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) layak diimplementasikan di kelas, karena relevan dan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Sumber daya manusia dituntut menjadi lebih handal, berkualitas dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan keterampilan yang tinggi, pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan kerja yang efektif. Selain itu penelitian terkait pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) ini masih kurang diangkat dan diimplementasikan di Indonesia, sehingga perlu adanya keberanian dan inisiatif untuk memulai mengintegrasikan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam setiap langkah pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar. Penelitian pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) di Indonesia mulai muncul sejak tahun 2015 (Agustyaningrum, 2015; Jailani & Retnawati, 2015; Kasturi, Dafik & Darajat, 2015; Hartati, 2019).

Pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) itu sendiri meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Masalah selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) secara eksplisit khususnya pada mata pelajaran Indonesia yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Berbagai macam pendekatan, model, dan metode pembelajaran telah dikembangkan untuk memaksimalkan rasa nyaman siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Tuntutan keterampilan berpikir

dalam kurikulum 2013 sejalan dengan apa yang dikemukakan Anderson dan Krathwohl (2015, hlm. 45) dengan mengadopsi ranah berpikir Bloom yang mengkategorikan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, meliputi tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta : (1) menganalisis : siswa terampil memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian tersebut, serta keseluruhan struktur atau tujuan; (2) mengevaluasi: siswa terampil mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar, baik dalam hal memeriksa, maupun menilai benar atau salah terkait hal yang sedang dibahas; dan (3) mencipta : siswa terampil memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk, yang dalam fokus penelitian ini tertuju pada upaya penyusunan peta pikiran dan menulis cerita pendek.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan tentang pentingnya pengimplementasian keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terkait kemampuan menyusun peta pikiran, yang berikutnya dikembangkan dan dituangkan dengan menulis cerita pendek, peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi terhadap Kemampuan Menyusun Peta Pikiran dan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) berpengaruh terhadap kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar?”.

Agar dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pernyataan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) terhadap kemampuan menyusun peta pikiran siswa?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pengimplementasian pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) terhadap kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar. Maka secara rinci tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pembuktian:

- 1.3.1 Pengaruh pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) terhadap kemampuan menyusun peta pikiran siswa sekolah dasar.
- 1.3.2 Pengaruh pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini didapat informasi baru tentang peningkatan kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar melalui pengimplementasian pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT). Sedangkan manfaat secara khususnya adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Terdapat beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, menambah ilmu pengetahuan dan referensi dalam bidang pendidikan bagi peneliti berikutnya, terutama penelitian terkait kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek, serta pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT).

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan gambaran tentang pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) untuk

digunakan berikutnya sebagai acuan atau referensi, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan manfaat untuk memperoleh wawasan lebih luas serta mengembangkan kreativitas dalam mengimplementasikan pendekatan, strategi, model, metode atau alat pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa yang bersifat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, khususnya dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT) yang dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek.

c. Bagi Siswa

Dapat mengasah kemampuan menyusun peta pikiran dan keterampilan menulis cerita pendek, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kritis dan kreatif. Hal tersebut bermanfaat bagi siswa untuk melaksanakan pengamatan, memecahkan persoalan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

d. Bagi Sekolah

Menjadi masukan atau sumbangan pemikiran, dan mengembangkan inovasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

e. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa UPI khususnya jurusan pendidikan dasar untuk mengembangkan pendekatan atau model pembelajaran di sekolah dengan rangka memilih pendekatan atau model pembelajaran yang tepat.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada bab pendahuluan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bagian latar belakang diuraikan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Berikutnya pada bab kajian pustaka, diuraikan kajian teoretis yang berfungsi sebagai landasan dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuannya. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam bab ini berkaitan dengan peta pikiran, keterampilan menulis cerita pendek, dan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat.

Pada bab metode penelitian diuraikan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

Selanjutnya pada bab temuan penelitian dan pembahasan dijelaskan mengenai pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Adapun pembahasan memaparkan suatu analisis temuan penelitian. Pada bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dipaparkan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil temuan penelitian.